

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat suci dalam beribadah bagi umat manusia yang memeluk agama Islam, kata masjid berasal dari bahasa *Arab* yakni *sujudan dan masjidu* yang mempunyai arti tempat bersujud dan beribadah kepada Tuhan. Eksistensi masjid yang berada di tengah masyarakat dijadikan pusat kegiatan keagamaan, selain itu masjid merupakan suatu simbol kebesaran umat islam, masjid juga bisa menjadi tolak ukur bagaimana keadaan masyarakat muslim dan masyarakat yang Islami.¹ Bangunan masjid digunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan secara berjamaah.²

Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang tercermin dalam bentuk bangunan dan arsitekturnya yang kemudian dikenal dengan istilah arsitektur nusantara. Kondisi geografis wilayah serta kearifan lokal masyarakat turut serta dalam membentuk arsitektur nusantara yang memiliki makna filosofis dan nilai-nilai penting yang dapat menciptakan karakteristik unik dan khas pada setiap bangunan dengan identitas tersendiri yang dapat diwariskan dan terus berkembang dari masa ke masa, selain itu perkembangan globalisasi di era modern justru dapat menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan arsitektur nusantara, karena dapat menghilangkan ciri khas, keunikan, keberagaman, dan identitas arsitektur nusantara.³

Masjid Agung Manonjaya adalah masjid bersejarah di wilayah Priangan Timur dan telah mendapat pengakuan resmi sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) yang mendapat perlindungan hukum berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2010.⁴ Masjid ini terletak di Kecamatan Manonjaya Kabupaten

¹ Jamal Mirdad et al. Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah IAIN Kerinci 1, no. 1, 2023*: hlm. 249.

² Barit Fatkur Rosadi. Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An-Nur, VI, no. 1, 2014*: hlm. 129.

³ Hidayat et al. Kajian Bangunan Bersejarah Dinilai dari Historis dan Estetika Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Saintek ITM 31, 2019*: hlm 43-44.

⁴ Zainuddin. Sejarah Masjid Agung Manonjaya. *Jurnal Lektur Keagamaan 12, no. 2, 2014*: hlm.544.

Tasikmalaya yang memiliki jarak 22 km dari Ibu Kota kabupaten.⁵ Keberadaan Masjid Agung Manonjaya tidak terlepas dari kiprah Raden Tumenggung Danuningrat, yang merupakan saudara kandung dari Bupati Sukapura bernama Raden Tumenggung Wiradadaha VIII. Pendirian Masjid Agung Manonjaya berkaitan dengan pembangunan Manonjaya sebagai Ibukota Sukapura. Pembangunan Manonjaya mengadopsi konsep perencanaan berdasarkan konsep kota tradisional di Priangan.⁶

Selama masa pemerintahan kolonial Belanda, pusat-pusat pemerintahan kabupaten di wilayah Priangan umumnya dirancang dengan mengikuti karakteristik khusus dari konsep tata kota tradisional seperti konsep kota Cirebon struktur tata ruang kota tersebut sudah tersusun secara rapih menggunakan prinsip dimana dibagian selatan alun-alun didirikan sebuah keraton atau istana, sedangkan di sisi barat alun-alun berdiri masjid resmi kerajaan (Sang Ciptarasa) sedangkan di sebelah utara alun-alun terdapat pusat perekonomian masyarakat yaitu pasar. Konsep dari penataan pusat kota tersebut ternyata bukan hanya ditetapkan di satu kota saja, melainkan diikuti secara luas oleh beberapa kota bahkan ada juga desa-desa yang berada dibawah kekuasaan atau pengaruh dari Kesultanan Cirebon yang mengikuti konsep tersebut.

Pembangunan Manonjaya juga mengikuti perencanaan tata kota tradisional, yaitu dengan adanya alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat, terdapat juga bangunan kediaman asisten residen atau sekarang menjadi kantor kewedanaan, pasar sebagai pusat perekonomian masyarakat, serta ada sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Masjid Agung Manonjaya dimulai pembangunannya pada tahun 1832, yaitu pada saat pemerintahan Bupati Sukapura bernama Raden Tumenggung Wiradadaha VIII yang menjabat pada saat itu dibawah konsep pembangunan yang dipimpin dan dikomandoi oleh Raden Tumenggung Danuningrat. Masjid ini berhasil dibangun dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun, tepatnya pada

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Manonjaya dalam angka 2025: hlm. 5.

⁶ Agus Budiman & Ryan Ardiansyah. Perpindahan Ibukota Kabupaten Sukapura Dari Sukaraja Ke Manonjaya Serta Dampaknya (1828-1834), *Jurnal Artefak 2*, no. 1, 2019: hlm. 79.

tahun 1834. Selesaiya pembangunan masjid ini bertepatan dengan berakhirnya pembangunan sarana dan prasarana pemerintahan Kabupaten Sukapura yang berlokasi di wilayah Pasir Panjang. Pada tahun 1835 pemerintahan Kabupaten Sukapura berpindah tempat dari wilayah Pasir Panjang menuju Harjawinangun atau Manonjaya, ketika pusat pemerintahan dipindahkan sudah ada terlebih dahulu sebuah masjid berukuran kecil yang hampir mirip dengan mushola dari sinilah Raden Tumenggung Danuningrat kemudian menjadikan posisi masjid kecil di Harjawinangun sebagai acuan dalam merancang konsep wilayah Manonjaya.⁷

Masjid Agung Manonjaya memiliki ornamen arsitektur masjid diantaranya yaitu atap, menara, pawestren, ruang utama, mihrab, serambi, mimbar, serta pintu jendela. Masjid Agung Manonjaya memiliki beberapa makna simbolis dan filosofis diberbagai arsitekturnya seperti pada bagian arsitektur atap, struktur tiang, mustaka dan serambi masjid yang mempengaruhi perkembangan Masjid Agung Manonjaya. Masjid Agung Manonjaya mengalami beberapa perbaikan, renovasi, dan perluasan tempat yang dilakukan secara bertahap untuk mempertahankan dan melestarikan masjid serta kondisi bangunannya.

Tahapan renovasi dilakukan pada masa kolonial yaitu pada tahun 1837 dengan merenovasi bangunan utama. Pada tahun 1889 dilakukan renovasi dan penambahan bangunan yaitu menara, pawestren dan serambi. Upaya pelestarian dan pemeliharaan berlanjut setelah kemerdekaan hingga pemugaran 2010 dengan perbaikan atau renovasi pada tahun 1974, 1977, 1988, 1991-1992 dan 2010-2011. Renovasi terbesar dilakukan pada tahun 2010-2011 yang merupakan proyek perbaikan setelah gempa karena pada tahun 2009 telah terjadi bencana alam gempa bumi dengan magnitude 7,3 skala richter di Tasikmalaya pada tanggal 2 September 2009.⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ Fasya Prastiwi. et al. Transformasi Bentuk Bangunan Masjid Agung Manonjaya Tasikmalaya. *Jurnal Arsitektur Zonasi* 6, (3). 2023: hlm. 617.

Penelitian yang membahas tentang Masjid Agung telah dilakukan oleh Kevin Akbar Maulana yang berjudul “Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901”. Penelitian karya Fahmi Abdul Aziz yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1902-2016)”. Penelitian karya Rizal Nur Ahmadi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga (1918-2004)”. Namun penelitian yang membahas tentang perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya masih terbatas, sehingga topik ini sangat diperlukan untuk memperkaya penelitian tentang topik tersebut.

Topik penelitian ini layak untuk diteliti karena penelitian ini akan membahas tentang perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya dari sebuah pembangunan menara masjid yang dilakukan pembangunan pada tahun 1889 sampai pemugaran dan renovasi pada tahun 2010, serta dapat membantu mendalami bagaimana arsitektur Masjid Agung Manonjaya dalam kehidupan masyarakat Tasikmalaya khususnya Manonjaya. Masjid Agung Manonjaya adalah saksi sejarah perkembangan Islam yang ada di Jawa Barat khususnya di wilayah Priangan Timur. Oleh karena itu sangat diperlukan pemahaman kembali mengenai pembahasan bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya. Fokus penelitian terletak pada perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010. Tahun 1889 merupakan tahun adanya penambahan bangunan yaitu pembangunan dua menara yang sama di kanan dan kiri Masjid Agung Manonjaya yang berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan dan pernikahan, sedangkan tahun 2010 merupakan renovasi pasca gempa besar 2009 yang terjadi di Tasikmalaya. Gempa tahun 2009 di Tasikmalaya menyebabkan bangunan Masjid Agung Manonjaya mengalami kerusakan yang cukup besar sehingga membutuhkan renovasi total.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889-2010”.

Rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010?
3. Bagaimana konteks sosial dan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya
2. Mendeskripsikan perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010
3. Mendeskripsikan konteks sosial dan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat sebagai bahan pengetahuan, untuk menambah wawasan, serta memberikan pemahaman dan penjelasan yang mendalam mengenai “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889-2010”

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat mengungkapkan temuan baru, memberikan kontribusi sebagai referensi dan sumber penelitian dalam penulisan sejarah mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010 yang diharapkan dapat menjaga dan melestarikan bangunan bersejarah ini dengan baik.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

1.5.1.1 Teori Arsitektur

Teori dalam arsitektur diterapkan untuk mencari apa yang seharusnya ingin dicapai dalam sebuah arsitektur dan bagaimana caranya untuk merancang sebuah bangunan dengan baik.⁹ Teori arsitektur yang dicetuskan oleh Marcus Pollio Vitruvius beliau merupakan seorang arsitek dan insinyur Romawi yang hidup pada abad ke 1 serta dalam karyanya beliau menulis buku yang berjudul *De Architecture*.

Teori yang dikemukakan oleh Marcus Pollio Vitruvius berpendapat bahwa ada tiga konsep utama yang harus dimiliki oleh sebuah bangunan agar bisa dianggap baik dan ideal, yang pertama ada *Firmitas* disebut sebagai komponen struktur, konstruksi atau kekuatan, yang kedua ada *Utilitas* disebut komponen fungsi atau guna, yang ketiga ada *Venustas* disebut keindahan dan estetika. Dalam buku yang berjudul *Architecture and Philosophy*, Winand Klassen, menjelaskan bahwa ketiga konsep tersebut yaitu *Firmitas* yang artinya daya tahan atau keawetan (*durability*), *Utilitas* artinya sebagai suatu perangkat yang bisa menyamankan kehidupan masyarakat atau pemakai (*convenience*), *Venustas* artinya sebagai sebuah keindahan dan estetika (*beauty*).¹⁰ Relevansi teori ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu dapat dianalisis melalui konsep dari teori Vitruvius dengan memperhatikan bagaimana perkembangan tersebut memengaruhi kekuatan serta kekokohan bangunan, fungsi penggunaannya, dan nilai keindahan serta keestetikan yang dimiliki sehingga teori ini cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.5.1.2 Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu adanya sebuah teori untuk membantu memberikan arahan untuk membuat suatu pertanyaan penelitian dan

⁹ Bhakti Alamsyah. *Teori Arsitektur, Sebuah Pengantar Terhadap Pemahaman Dalam Keilmuan Arsitektur*, Medan: Fatek Press. 2021, hlm. 19.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 22-24.

membantu membangun argumen. Teori juga adalah sebuah proses berfikir untuk peneliti dalam membentuk dasar kerangka berfikir, menjadi rujukan bagi peneliti, dan menjadi sebuah landasan untuk melakukan penelitian.¹¹

Teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yang melihat masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang terintegrasi, yang dimana masing-masing unsur mempunyai fungsi yang spesifik untuk memelihara keseimbangan, stabilitas, dan keberlangsungan masyarakat secara menyeluruh. Ini diuraikan dalam singkatan AGIL, AGIL adalah singkatan dari 4 syarat fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, *latency (pattern of maintance)*. Fungsi mempunyai arti sebagai semua aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi keperluan atau berbagai keperluan suatu sistem. Dengan menerapkan arti itu, Parsons menerangkan bahwa ada 4 syarat mutlak yang harus ada agar masyarakat dapat berfungsi serta bisa melaksanakan fungsinya dengan baik.

AGIL merupakan kata dari Adaptasi (*adaptation*) yaitu suatu sistem, yang dimana masyarakat harus bisa menyesuaikan dengan keadaan dimana masyarakat itu berada untuk mencukupi kebutuhan dirinya. Pencapaian tujuan (*goal attainment*) yaitu suatu sistem harus mempunyai dan menargetkan tujuannya agar tujuan itu tercapai. Integrasi (*integration*) yaitu dalam hal ini masyarakat harus saling ketergantungan diantara konsep-konsep agar bisa berfungsi secara optimal. Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*latency pattern of maintance*) yaitu tiap masyarakat diwajibkan untuk menjaga, memperbaiki dan memperbarui tidak hanya dorongan-dorongan pribadi melainkan struktur kebudayaan yang menciptakan dorongan-dorongan tersebut.¹² Penelitian ini mempunyai relevansi dengan teori fungsionalisme struktural karena teori fungsionalisme struktural ini menggunakan konsep AGIL yang dimana sudah dijelaskan diatas, dimana pada hal ini masjid mempunyai

¹¹ Haryanto 2015 dalam Gunawan Adnan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Ar-raniry Press. 2020. hlm. 12-13.

¹² Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Flores: Ledalero, hlm. 72-74.

peran sebagai sebuah sistem yang beradaptasi dengan perkembangan waktu sehingga teori ini cocok digunakan dalam penelitian ini.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah sebuah ringkasan dan teori yang didapatkan dari suatu sumber referensi atau bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji atau diteliti. Terkait sejarah Masjid Agung Manonjaya, sumber referensinya masih sangat sedikit dan terbatas, sehingga dalam mencari sumber referensinya penulis mengalami kesulitan. Meskipun demikian, peneliti berhasil menemukan beberapa sumber yang membahas tentang perkembangan Masjid Agung Manonjaya. Penelitian ini menggunakan empat pustaka utama untuk mendeskripsikan mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1930-2010, yaitu buku *Masjid Kuno Indonesia, Heritage, Culture and Society: Research agenda and best practices in the hospitality and tourism industry*, *Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJP 1 (Lanjutan)* dan *Permukiman, Lingkungan dan Masyarakat*. Secara lebih lengkap dan jelasnya mengenai pustaka-pustaka tersebut dapat dilihat dalam uraian sebagai berikut ini.

Kajian Pustaka pertama merupakan rujukan penting dalam penelitian ini, buku yang berjudul *Masjid Kuno Indonesia* karya Sri Sugiyanti dkk yang diterbitkan pada tahun 1999 oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat. Buku ini berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama, kedua, dan ketiga yaitu tentang latar belakang berdirinya Masjid Agung Manonjaya. Buku ini membahas tentang sejarah masjid-masjid yang berada di Indonesia mencakup beberapa hal diantaranya yaitu arsitektur, fungsi, dan sejarah masjid. Pada buku ini kira-kira terdapat 82 masjid yang dibahas dalam buku ini meskipun tidak dijelaskan secara rinci dan detail, diantaranya ada masjid dari wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya.

Kajian Pustaka kedua dalam penelitian ini menggunakan buku yang berjudul *Heritage, Culture and Society: Research agenda and best practices in the hospitality and tourism industry* karya Radzi dkk yang diterbitkan pada tahun

2016 oleh CRC Press. Buku ini untuk menjawab rumusan masalah kedua, buku ini membahas tentang warisan dan budaya masyarakat, adapun secara khususnya buku ini menjelaskan tentang Masjid Agung Manonjaya dan beberapa ornamen Masjid Agung Manonjaya.

Kajian Pustaka ketiga yaitu merupakan rujukan penting dalam penelitian ini, buku yang berjudul *Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya PJP 1 (Lanjutan)* karya Sri Sugiyanti dkk yang diterbitkan pada tahun 1996/1997 oleh Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Pusat Kepurbakalaan Pusat. Buku ini berkaitan dengan rumusan masalah yang ada, buku ini membahas tentang berbagai hasil pemugaran benda cagar budaya yang ada di Indonesia. Adapun secara khususnya buku ini menjelaskan tentang Masjid Agung Manonjaya.

Kajian Pustaka keempat yaitu merupakan rujukan penting dalam penelitian ini, buku yang berjudul *Permukiman, Lingkungan, dan Masyarakat* karya Supratikno Rahardjo yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Buku ini berkaitan dengan rumusan masalah yang ada, buku ini membahas tentang permukiman masyarakat. Adapun secara khususnya buku ini menjelaskan tentang Masjid Agung Manonjaya.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi dari Kevin Akbar Maulana berjudul “Masjid Agung Manonjaya Pada Masa Pemerintahan Raden Tumenggung Wirahadiningrat Tahun 1875-1901” Penelitian tersebut diterbitkan oleh Universitas Siliwangi pada tahun 2023. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada kesamaan obyek penelitian yaitu tentang Masjid Agung Manonjaya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada topik penelitiannya, penelitian sebelumnya berfokus pada seorang tokoh sedangkan penelitian ini berfokus pada perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya. Periodisasi tahun juga memiliki perbedaan penelitian Kevin Akbar Maulana tahun 1875-1901, sedangkan penelitian ini tahun 1889-2010.

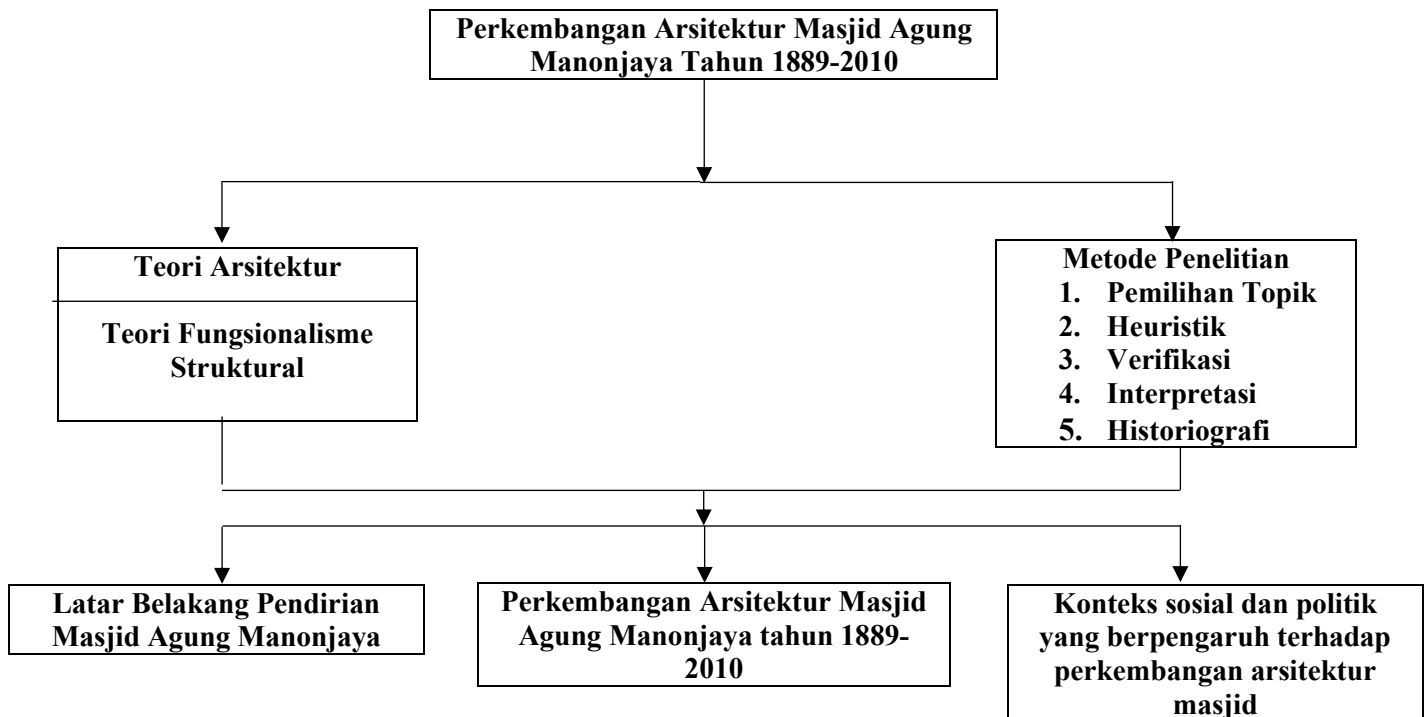
Kedua, skripsi dari Fahmi Abdul Aziz berjudul “Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1902-2016)” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diterbitkan oleh Universitas

Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2024. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terlihat pada obyek penelitiannya yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai sebuah masjid bersejarah yaitu Masjid Agung. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya membahas tentang Masjid Agung Ciamis sedangkan penelitian ini membahas tentang Masjid Agung Manonjaya.

Ketiga, skripsi dari Rizal Nur Ahmadi berjudul “Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga (1918-2004)” memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada kesamaan obyek penelitiannya keduanya sama-sama membahas tentang Masjid Agung. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya pada tahun 1889-2010 sementara penelitian sebelumnya berfokus pada sejarah perkembangan arsitektur Masjid Agung Darussalam Purbalingga pada tahun 1918-2004.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini disusun untuk memahami keterkaitan antar konsep yang muncul dari permasalahan yang dibahas. Penyusunannya perlu dilakukan secara tepat agar dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang sesuai, sekaligus menentukan metode yang relevan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian dengan judul *Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889-2010* ini akan menjelaskan mengenai latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya, perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010, serta konteks sosial dan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid.



Gambar.1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini berdasarkan dari pendapat Kuntowijoyo tentang syarat melakukan penelitian sejarah.¹³

1.6.1.1 Pemilihan Topik

Langkah awal yang akan dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian yaitu menentukan sebuah topik yang akan dibahas, pemilihan topik juga harus benar-benar memerlukan perhatian khusus karena pemilihan topik akan mempengaruhi kemudahan peneliti dalam menemukan kebenaran sejarah atau fakta berdasarkan sumber yang tersedia. Dalam hal pemilihan topik penelitian, ada beberapa unsur yang harus diketahui terkait dengan memilih

¹³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka. 2005, hlm. 90.

topik diantaranya yaitu bernilai, orisinal, (mempunyai nilai kebaruan), praktis dan efisien, dan mempunyai satu kesatuan ide.¹⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo ada beberapa pertimbangan pada pemilihan topik penelitian sejarah yang didasarkan dari kedekatan penulis dengan obyek penelitiannya, yaitu mencakup aspek kedekatan emosional dan intelektual.¹⁵ Pada penelitian skripsi ini aspek kedekatan emosional datang dari latar belakang penulis sebagai mahasiswa sejarah, serta penulis mempunyai minat untuk mempelajari lebih dalam mengenai perkembangan Masjid Agung Manonjaya. Sedangkan aspek kedekatan intelektual dalam penelitian skripsi ini yaitu setelah penulis mempelajari sejarah Masjid Agung Manonjaya serta menganalisis berbagai sumber literatur yang ada. Akhirnya penulis dapat mengetahui perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan penulis untuk mengambil tema tersebut dalam penelitian ini.

1.6.1.2 Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata Yunani yaitu “*heuriskein*” yang memiliki arti memperoleh.¹⁶ Tahap kedua heuristik atau pengumpulan sumber adalah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber, data, serta segala informasi yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti agar sumber-sumber yang digunakan dapat memudahkan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini relevan dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan sistem kartu. Sistem kartu adalah teknik pengumpulan data yang didapatkan dengan cara mendokumentasikan berbagai hal penting yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan sesuai topik penelitian penulis, sumber-sumber tersebut peneliti

¹⁴ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik.*, Gresik: JSI Press, 2020.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Loc. Cit.*

¹⁶ Gustaaf Johannes Renier. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah.* Pustaka Pelajar. 1997, hlm. 113.

memperoleh dari beberapa buku, artikel, Perpustakaan Universitas Siliwangi, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan Masjid Agung Manonjaya, jurnal ilmiah yang diterbitkan dan berbagai kajian literatur yang telah penulis analisis. Penemuan berbagai arsip dan dokumen primer sejarah, penulis mencoba melakukan penelusuran melalui situs seperti: *Delpher*, dan *Digital Collection Leiden University*. Selain itu juga penulis memanfaatkan media internet dalam mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu melalui Google cendekia dan Ipusnas. Sebagai pelengkap informasi penulis juga akan melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai informasi relevan terkait dari topik yang akan diteliti oleh penulis, hasil wawancara ini memiliki tujuan untuk bisa mendapatkan informasi secara lisan dari tokoh-tokoh tersebut.

Dalam penelitian sejarah terdapat sumber primer dan sumber sekunder yang biasa digunakan.¹⁷ Sumber primer merupakan sumber yang sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut atau orang yang pernah mengalami, menyaksikan, mendengar secara langsung tanpa harus dianalisis dulu.¹⁸ Pada penelitian ini menggunakan sumber primer terdiri dari surat kabar yang diterbitkan oleh *Java-Bode* pada tanggal 24 Maret 1896, yang membahas mengenai aktivitas Masjid Agung Manonjaya beserta masjid-masjid lain yang berada di wilayah Priangan dan surat kabar yang memberitakan aktivitas Masjid Agung Manonjaya seperti *De Indische Courant* dan *Bataviaasch Nieuwsblad*. Sumber arsip, dokumen yaitu *Staatsblad Van Nederlandsch Indie 1839*. Beberapa sumber foto Masjid Agung Manonjaya tahun 1890, 1900, 1915, 1930, dan 1945 yang didapatkan dari *Delpher*, *KITLV* dan *Digital Collection Leiden University*.

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak sezaman pada peristiwa sejarah tersebut atau bisa juga sumber yang didapat telah diolah oleh peneliti sebelumnya.¹⁹ Biasanya sumber sekunder sudah diolah atau dianalisis tersebut

¹⁷ Nina H Lubis. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika. 2020, hlm. 24.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 26.

berupa buku, artikel, atau penelitian lainnya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa artikel ilmiah jurnal yaitu artikel ilmiah yang ditulis oleh Zainuddin dengan judul “Sejarah Masjid Agung Manonjaya” dalam jurnal Lektur Keagamaan tahun 2014, artikel ilmiah yang ditulis oleh Agus Budiman dan Ryan Ardiansyah dengan judul “Perpindahan Ibukota Kabupaten Sukapura dari Sukaraja ke Manonjaya Serta Dampaknya (1828-1834)” dalam jurnal Artefak tahun 2014 serta artikel ilmiah yang ditulis Fasya Prastiwi, dkk dengan judul “Transformasi Bentuk Bangunan Masjid Agung Manonjaya Tasikmalaya” dalam jurnal Arsitektur Zonasi tahun 2023. Pengumpulan sumber dalam penelitian ini, dilakukan oleh penulis dengan cara teknik studi pustaka sebagai metode pengumpulan data yang akan diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen, arsip, buku, foto, maupun data elektronik yang dapat mendukung dalam melakukan proses penelitian sejarah.

1.6.1.3 Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah, dimana peneliti perlu melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan setiap sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis. Tahapan ini sangat penting untuk dilakukan pada penelitian sejarah, tahapan ini bertujuan untuk mengetahui asal usul sumber yang peneliti dapatkan. Sumber-sumber yang sebelumnya telah melewati proses heuristik kemudian akan dikaji ulang dan disaring kembali dengan cara melihat keaslian sumber yang telah diperoleh, agar penelitian yang dibuat mempunyai sumber yang jelas dan kredibel. Dalam tahap verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²⁰

Kritik ekstern, pada tahap ini berkaitan dengan keaslian sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik ekstern biasanya melihat sumber-sumber secara fisik seperti dari bahan kertas, penggunaan tinta, warna serta bahan kertas termasuk bentuk dokumen dari sumber tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber primer seperti dokumen, surat kabar, arsip berbahasa Belanda dan beberapa foto

²⁰ Kuntowijoyo, *op. cit*, hlm. 77

yang membutuhkan verifikasi lebih lanjut untuk menentukan keaslian dan keabsahan dari sumber tersebut. Sumber tersebut berasal dari situs *Delpher*, *Digital Collection Leiden University*, Perpustakaan dan ANRI. Penerapan kritik ekstern dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keaslian dari cetakan surat kabar *Java Bode*, dan sumber arsip lainnya diantaranya kondisi kertas, gaya tulisan, keaslian penulis, tahun terbit, tempat terbit dan keaslian cetakan. Hasil dari kondisi tersebut yang menjadi penguat bahwa surat kabar dan sumber arsip tersebut adalah sumber primer. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan terhadap sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan. Adapun kritik intern yang dilakukan oleh peneliti yaitu saat membaca dokumen dari *Staatsblad Van Nederlandsch Indie 1839 No 2* yang membahas tentang perubahan nama Ibu Kota Sukapura dari Harjawinangun menjadi Manonjaya. Pada tahapan ini, penulis telah melakukan verifikasi terhadap sumber yang akan digunakan penulis agar dapat dikatakan kredibel untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.6.1.4 Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap keempat dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini peneliti harus bisa menentukan dan menghubungkan sumber-sumber sejarah yang sudah di verifikasi sebelumnya, agar mendapatkan suatu hubungan atau fakta yang terdapat dari sumber sejarah yang sudah didapatkan.²¹ Tahap penelitian interpretasi memiliki dua tahapan diantaranya yaitu tahap analisis dan tahap sintesis. Tahap analisis merupakan usaha menguraikan, peneliti menguraikan berbagai sumber informasi yang telah didapatkan. Sintesis merupakan tahapan menyatukan, jadi setelah sumber-sumber diuraikan pada tahap analisis selanjutnya yaitu tahap menyatukan isi dari sumber-sumber yang sudah diuraikan sampai menjadi satu kesatuan data yang kredibel serta relevan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua langkah interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Penulis melakukan tahap analisis mengenai isi dari

²¹ Notosusanto N. *Norma-Norma Dasar Penelitian Dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Departemen Pertahanan-Kecamatan. 1971, hlm. 17.

sumber-sumber surat kabar, arsip, dokumen yang telah didapatkan sebelumnya. Analisis yang dilakukan penulis berupa sumber-sumber yang telah didapatkan mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010. Tahap berikutnya dengan melakukan sintesis yaitu tahapan menyatukan. Penulis melakukan tahapan sintesis atau menyatukan dari berbagai sumber-sumber yang didapatkan dengan mengurutkan periodisasi sesuai dengan tahun yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1889-2010.

1.6.1.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah yaitu tahap kelima dalam penelitian sejarah. Tahap historiografi adalah tahapan proses penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diperoleh pada berbagai sumber, setelah melewati semua tahapan. Pada tahap historiografi, penulis akan menjelaskan sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis buat sehingga akan membentuk uraian sesuai tiga bagian penting tersebut. Pada penelitian ini mencantumkan lima bagian yaitu pada bab I memuat latar belakang, pada bab II, bab III, sampai bab IV memuat hasil penelitian, sedangkan bab V memuat kesimpulan dan saran.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah sebuah strategi pengembangan suatu disiplin dengan memanfaatkan kontribusi dari disiplin ilmu lainnya.²² Dengan itu penulis menggunakan pendekatan arsitektur yang mana pendekatan arsitektur ini akan menganalisis dan mengkaji bentuk bangunan dan fungsinya. Arsitektur membangun dirinya agar mencukupi kebutuhan-kebutuhan fisik dan juga metafisik, mencukupi unsur raga ataupun kejiwaan masyarakat. Kemegahan bentuk arsitektur menjadi jawaban emosional, intelektual untuk menuntun ke arah renungan. Bentuk arsitektur bangunan yaitu sebuah makna dari acuan dasar mitologis, ritual sampai doctrinal. Memandang

²² Wildhan Ichzha Maulana, Yusuf Budi, & Prasetya Santosa, "Urgensi Pendekatan Multidisipliner Dan Interdisipliner Dalam Lingkup Kajian Sejarah. *Jurnal Chronologia* vol 6, no. 2. 2024: hlm. 69.

bentuk arsitektur bisa dimengerti sebuah rancangan bagaimana konsep tradisi berlaku nyata pada masyarakat, melalui jembatan intelektual, arsitektur menjadi pintu masuk menuju ke gagasan hidup yang abstrak.²³ Penelitian ini mempunyai relevansi dengan pendekatan arsitektur karena penelitian ini akan membahas tentang perkembangan bentuk sebuah masjid dan fungsinya sehingga sangat cocok menggunakan pendekatan arsitektur ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini yang berjudul “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889-2010” akan diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut.

Bab I mencakup pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan pembahasan dan memiliki fokus penelitian yang jelas.

Bab II merupakan pembahasan tentang latar belakang pendirian Masjid Agung Manonjaya. Pembahasan bab II ini terdiri dari tiga sub bab yaitu Manonjaya sebagai Ibu Kota Sukapura, pendirian Masjid Agung Manonjaya sebagai legitimasi kekuasaan, dan arsitektur awal Masjid Agung Manonjaya.

Bab III merupakan pembahasan mengenai perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010. Pembahasan bab III ini terdiri dari dua sub bab yaitu arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010 dan pemugaran Masjid Agung Manonjaya 1889-2010.

Bab IV akan membahas mengenai konteks sosial dan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid. Pembahasan bab IV ini terdiri dari dua sub yaitu perubahan kebijakan pemerintahan, serta lingkungan Masjid Agung Manonjaya.

²³ Achmad Fanani. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Benteng Pustaka. 2009, hlm. 11.

Bab V merupakan bagian akhir atau penutup dalam penelitian ini. Pada bab ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan, dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti. Kesimpulan akhir dari hasil penelitian dibuat secara uraian padat dan terdapat saran serta masukan dari penulis yang ditujukan kepada para peneliti yang akan membahas penelitian yang sama yaitu topik tentang Masjid Agung Manonjaya di masa mendatang.